

NAMA : MARIA ULFA RARA ARDHIKA

NPM : 2523031009

Kewirausahaan Sosial untuk Mengatasi Kemiskinan Perkotaan

1. Analisis Akar Penyebab Kemiskinan Struktural di Perkotaan

Kemiskinan struktural di perkotaan merupakan kondisi kemiskinan yang muncul bukan semata-mata karena rendahnya kemampuan individu, tetapi terutama akibat ketimpangan dalam struktur sosial, ekonomi, dan kebijakan yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya produktif. Kelompok urban miskin sering menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan berkualitas, pekerjaan formal, modal usaha, perumahan layak, dan layanan publik yang memadai (Giddens & Sutton, 2017). Akibatnya, mereka berada dalam posisi yang sulit untuk meningkatkan taraf hidup meskipun memiliki kemauan untuk bekerja dan berusaha.

Salah satu penyebab utama kemiskinan struktural adalah rendahnya kualitas modal manusia. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan menyebabkan sebagian besar masyarakat miskin bekerja di sektor informal seperti buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja jasa dengan pendapatan yang tidak stabil dan tanpa perlindungan sosial. Menurut Todaro dan Smith (2020), kondisi ini mempersempit peluang mobilitas sosial dan memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi.

Urbanisasi yang berlangsung cepat juga menjadi faktor penting. Banyak penduduk desa datang ke kota dengan harapan memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, namun pertumbuhan lapangan kerja formal tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Akibatnya, muncul pengangguran, permukiman kumuh, dan meningkatnya tekanan terhadap layanan publik (UN-Habitat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kota tidak selalu identik dengan peningkatan kesejahteraan apabila tidak disertai kebijakan yang inklusif.

Akses terhadap modal usaha juga menjadi persoalan mendasar. Keluarga miskin umumnya tidak memiliki agunan, riwayat kredit, maupun literasi keuangan yang memadai, sehingga sulit memperoleh pembiayaan dari lembaga formal. Kondisi ini membuat mereka bergantung pada pinjaman informal dengan biaya tinggi yang justru memperburuk situasi ekonomi (Yunus, 2007).

Selain itu, banyak program bantuan sosial masih bersifat konsumtif dan belum secara optimal meningkatkan kapasitas produktif masyarakat. Bantuan tunai memang membantu kebutuhan jangka pendek, tetapi tidak selalu memperluas kemampuan individu untuk mandiri secara ekonomi. Dalam perspektif *capability approach*, pembangunan yang efektif harus memperkuat kemampuan manusia untuk memilih dan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Sen, 1999).

Secara keseluruhan, kemiskinan struktural di perkotaan merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh keterbatasan pendidikan, akses modal, urbanisasi, ketimpangan kebijakan, dan lemahnya pemberdayaan. Karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan.

2. Identifikasi Peluang Kewirausahaan Sosial yang Relevan dengan Konteks Perkotaan

Kewirausahaan sosial merupakan model usaha yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan misi sosial untuk menyelesaikan persoalan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, keuntungan finansial tidak menjadi tujuan akhir, tetapi digunakan sebagai sarana untuk memperluas dampak sosial dan menjaga keberlangsungan program (Dees, 2001). Model ini sangat relevan untuk mengatasi kemiskinan perkotaan karena mendorong masyarakat miskin menjadi subjek pemberdayaan, bukan sekadar penerima bantuan.

Wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan kewirausahaan sosial, seperti kepadatan penduduk tinggi, kebutuhan jasa yang besar, akses pasar yang luas, dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut menciptakan banyak peluang usaha berbasis komunitas yang dapat menjawab persoalan sosial sekaligus menghasilkan nilai ekonomi.

Salah satu peluang yang potensial adalah bank sampah dan usaha daur ulang. Program ini memanfaatkan tingginya volume sampah kota sebagai sumber pendapatan melalui kegiatan pemilahan, tabungan sampah, dan produksi kerajinan dari bahan bekas. Selain memberikan manfaat ekonomi, model ini juga meningkatkan kualitas lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial (Bornstein & Davis, 2010).

Peluang lain adalah usaha kuliner rumahan berbasis digital. Banyak keluarga urban miskin memiliki keterampilan memasak yang dapat dikembangkan menjadi usaha mikro. Dengan dukungan pelatihan pengemasan, pencatatan keuangan, dan pemasaran digital, usaha ini dapat menjangkau pasar yang lebih luas dengan modal yang relatif kecil (Hisrich & Peters, 2018).

Urban farming juga menjadi alternatif yang relevan. Pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya sayuran hidroponik, tanaman herbal, atau ikan konsumsi dapat meningkatkan ketahanan pangan sekaligus menambah pendapatan keluarga. Di samping itu, kegiatan ini memperkuat kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat.

Dalam konteks ekonomi digital, pelatihan jasa berbasis teknologi seperti desain grafis, pembuatan konten, dan pengelolaan media sosial merupakan peluang yang sangat strategis. Keterampilan ini dapat dimanfaatkan oleh pemuda dari keluarga miskin untuk menghasilkan pendapatan tanpa memerlukan modal besar (Schwab, 2016).

Selain itu, koperasi dan marketplace komunitas dapat menjadi sarana untuk menghimpun modal, mengonsolidasikan produk warga, dan memperluas akses pasar. Model ini memperkuat posisi tawar masyarakat serta membangun rasa kepemilikan dan solidaritas sosial (Yunus, 2007).

Dengan demikian, kewirausahaan sosial di perkotaan memiliki potensi besar karena mampu mengubah masalah sosial menjadi peluang ekonomi yang produktif. Jika dirancang secara partisipatif dan didukung oleh pendidikan serta pendampingan yang memadai, model ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan struktural.

3. Rancangan Model Pembelajaran IPS yang Menggabungkan Kewirausahaan Sosial untuk Memberdayakan Komunitas Miskin

Integrasi kewirausahaan sosial ke dalam pembelajaran IPS merupakan pendekatan yang sangat relevan karena IPS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami persoalan sosial dan berpartisipasi dalam pemecahannya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep ekonomi dan sosial secara teoritis, tetapi juga menerapkannya untuk merancang solusi nyata bagi masyarakat (Banks, 2017).

Model pembelajaran yang paling sesuai adalah Project-Based Learning (PjBL) yang dipadukan dengan service learning dan community-based learning. Model ini memungkinkan siswa belajar melalui proyek nyata yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta empati sosial (Thomas, 2000; Eyler & Giles, 1999).

Tahapan Model Pembelajaran

1. Orientasi Masalah

Guru menyajikan isu kemiskinan perkotaan melalui data, berita, atau video. Siswa mendiskusikan penyebab dan dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan.

2. Investigasi Lapangan

Siswa melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari masyarakat atau pelaku usaha lokal.

3. Analisis Interdisipliner

Data dianalisis menggunakan perspektif ekonomi, sosiologi, geografi, dan kebijakan publik.

4. Perancangan Solusi

Kelompok siswa menyusun proposal kewirausahaan sosial yang memuat tujuan sosial, model bisnis, strategi pemasaran, kebutuhan sumber daya, dan indikator keberhasilan.

5. Implementasi Proyek

Siswa melaksanakan kegiatan nyata, seperti membantu UMKM, mendampingi bank sampah, atau membuat promosi digital.

6. Presentasi dan Publikasi

Hasil proyek dipresentasikan dan dipublikasikan melalui media digital.

7. Refleksi dan Evaluasi

Siswa merefleksikan pengalaman belajar dan menilai dampak proyek terhadap masyarakat.

Penilaian Autentik

Penilaian dilakukan melalui rubrik proposal, portofolio, observasi, presentasi, dan jurnal refleksi. Dengan pendekatan ini, guru dapat menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara komprehensif.

Integrasi IPTEKS

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, siswa dapat memanfaatkan teknologi digital seperti Canva, Google Forms, Google Sheets, serta media sosial untuk mendukung pengumpulan data, analisis, dan pemasaran produk. Integrasi teknologi ini meningkatkan literasi digital dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

Analisis Dampak

Model pembelajaran ini menghasilkan manfaat ganda. Bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam penyelesaian masalah sosial. Bagi masyarakat, proyek yang dijalankan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial. Bagi sekolah, pendekatan ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

Banks, J. A. 2017. *Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching*. American Educational Research Association.

Bornstein, D., & Davis, S. 2010. *Social entrepreneurship: What everyone needs to know*. Oxford University Press.

Dees, J. G. 2001. *The meaning of social entrepreneurship*. Duke University.

- Eyler, J., & Giles, D. E. 1999. *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. 2017. *Sociology*. Polity Press.
- Hisrich, R. D., & Peters, M. P. 2018. *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Schwab, K. 2016. *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Sen, A. 1999. *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.
- Thomas, J. W. 2000. *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2020. *Economic development*. Pearson.
- UN-Habitat. 2022. *World cities report 2022: Envisaging the future of cities*. United Nations Human Settlements Programme.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yunus, M. 2007. *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. PublicAffairs.